

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berbicara mengenai wanita, dari masa ke masa, wanita adalah ibu yang melahirkan anak dan mengasuhnya hingga dewasa. Wanita juga menjadi istri yang penuh kasih. T tutur katanya menyejukkan jiwa sang suami dan melipurnya kala letih pulang kerja. Ia juga menjadi saudara perempuan yang turut meramaikan rumah, serta merasakan suka-duka hidup keluarga. Wanita juga seorang putri yang turut menggembirakan ayah bunda, nenek kakek, dan saudara-saudara. Demikianlah wanita dalam segala dimensi, fungsi dan, kodratnya. Lembaran sejarah wanita Arab pada zaman jahiliyah begitu kelam. Zaman kegelapan itu sangat merendahkan derajat wanita. Bahkan mereka mengubur hidup-hidup anak perempuan mereka.¹

Salah satu misi pokok al-Qur'an adalah membebaskan manusia dari berbagai diskriminasi, tidak terkecuali diskriminasi jenis kelamin. Sebelum turunnya al-Qur'an sejarah mencatat kehidupan dan kebiasaan masyarakat Arab yang sangat tidak memperhitungkan dan tidak menghormati perempuan.²

Nilai-nilai universal yang secara tersirat maupun tersurat menghilangkan diskriminasi terhadap perempuan juga sinkron dengan sikap Rasulullah yang menghormati dan memuliakan perempuan. Hal ini misalnya dapat dilihat dari

¹Abdurrahman Umairah, *Perempuan-Perempuan al-Qur'an: Kisah Nyata Wanita yang Disapa Allah dan Diabadikan Dalam Kitab Suci*, terj. Saira Rahmani, (Jakarta: Himmah, 2009), 16

²Nasaruddin Umar, *Agurmen Kesetaraan Jender Perspektif al-Qur'an* (Jakarta: Paramadina, 2001), 13

hadis yang mengatur tata berumah tangga khususnya sikap terhadap istri maupun perintah untuk menghormati ibu.³

Rumah tangga adalah wadah yang pertama dalam masyarakat. Rumah tangga adalah salah satu dari sekian banyak batu bata masyarakat. ⁴Rumah tangga itu tersusun dari suami dan istri yang mana suami mempunyai derajat kekuasaan atas istrinya, bukan hak kuasa sebagai tuan terhadap budaknya. Dilihat dari jurusan didikan, kekuasaan yang diberikan atas diri suami itu, bukanlah perkara kecil,⁵ sehingga ia harus menunaikan kekuasaan tersebut dengan sebaik-baiknya.

Jika wanita sudah berstatus sebagai istri, baru dia menjadi teman pendamping dalam suka dan duka suaminya. Pria memiliki hak-hak yang harus dipenuhi oleh istrinya. Begitu pula istri memiliki sejumlah hak yang harus dipenuhi oleh suami. Islam berwasiat agar wanita diberi nasehat dan diingatkan dengan cara yang baik. Islam juga melarang untuk memperlakukan mereka secara semena-mena dan kasar.⁶

Salah satu sosok teladan yang paling ideal kecintaanya kepada suami dan sikapnya yang lebih mementingkan apa yang diinginkan dan disukai suami adalah Ummul Mukminin Khadijah binti Khuwailid r.a istri Nabi Muhammad saw. Dia rela menyerahkan budaknya , Zaid bin Haritsah, setelah melihat kecintaan beliau kepada Zaid. Dia juga mau menerima kehadiran Ali bin Abu Thalib dirumahnya.

³Muhammad Imdad, Istri-istri Nabi dalam al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik), *Skripsi*, (Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2013), 1.

⁴Ummu Ibrahim Ilham Muhammad Ibrahim, *Bagaimana Menjadi Istri Shalehah dan Ibu yang Sukses*, terj. Kathur Suhardi, (Jakarta: Darul-Falah Jakarta, t.th), 52.

⁵ 167

⁶Ibrahim Muhammad al-Jamal, *Tantangan Wanita Muslimah*, terj. Wawan Djunaedi (Jakarta: Pustaka Azzam, 2000), 30.

Bahkan dia mengasuhnya dengan penuh cinta dan perhatian, setelah melihat beliau yang hendak meringankan beban pamannya, Abu Thalib dengan cara menampung salah seorang anaknya.⁷

Begitu juga dengan sosok Hajar, istri Nabi Ibrahim a.s, beliau membawa serta putranya, Isma'il yang sedang disusui, lalu meletakkannya di Baitul Haram, tak jauh dari Zamzam (seperti yang ada pada saat sekarang). Beliau meletakkan keduanya begitu saja, padahal tak ada segelintir manusia pun di Mekkah saat itu dan juga tidak ada mata air. Beliau hanya meletakkan kantong yang di dalamnya terdapat buah kurma. Hajar mengikuti langkah beliau seraya bertanya, “Wahai Ibrahim, kemana engkau hendak pergi dan meninggalkan kami di lembah yang di sini tidak ada orang dan sesuatu apa pun?”⁸

Hajar berkata seperti itu berulang kali, sementara Ibrahim tidak mau menoleh kearahnya. Akhirnya Hajar bertanya kepada beliau, “Allahkah yang memerintahkanmu berbuat hal ini?”. Beliau menjawab “Benar”. Hajar berkata, “Kalau begitu, Dia tidak akan menyia-nyiakkan kami.” Ini adalah gambaran keyakinan seorang istri shalihah kepada Allah Azza wa Jalla, tunduk kepada perintah-Nya, dan tidak menjadi bingung karena tidak digubris suaminya, atas perintah Allah.⁹

⁷Lihat Ibrahim, *Bagaimana Menjadi Istri Shalehah dan Ibu yang Sukses*, terj. Kathur Suhardi, 49.

⁸Lihat Ibrahim, *Bagaimana Menjadi Istri Shalehah dan Ibu yang Sukses*, terj. Kathur Suhardi, 48.

⁹Lihat Ibrahim, *Bagaimana Menjadi Istri Shalehah dan Ibu yang Sukses*, terj. Kathur Suhardi, 48

Setiap manusia yang hidup bersama dalam suatu ikatan perkawinan pasti mendambakan agar keluarga yang dibinanya dapat berjalan secara harmonis dan selalu diridhoi oleh Tuhan Yang Maha Esa. Hal senada sebagaimana ditegaskan dalam Undang-Undang No.1 Tahun 1974, bahwa: “Perkawinan ialah ikatan lahir bathin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.”¹⁰

Perkawinan mempunyai maksud agar suami dan istri dapat membentuk keluarga yang kekal, maka suatu tindakan yang mengakibatkan putusannya suatu perkawinan harus benar-benar dapat dipertimbangkan dan dipikirkan masak-masak. Ketentuan ini dimaksudkan untuk mencegah tindakan kawin cerai berulang kali, sehingga suami maupun istri benar-benar menghargai satu sama lain. Angka perceraian dikalangan masyarakat sangat memprihatinkan, hal ini dapat dilihat dari banyaknya wanita memiliki status janda, maupun pria yang memiliki status duda, dan umumnya mereka yang memiliki status tersebut, bukan bercerai karena ditinggal mati oleh salah satu diantara keduanya, namun mereka bercerai hidup dalam arti kata keduanya masih hidup lalu memutuskan untuk mengakhiri ikatan perkawinan.¹¹

Melihat perkembangan zaman yang semakin luas, dibutuhkan sosok teladan yang bisa dijadikan panutan dalam kehidupan sehari-hari, terutama peran

¹⁰Armansyah Matondang, Faktor-faktor yang Mengakibatkan Perceraian dalam Perkawinan” *Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik*, Vol:2 No.2 2014, 142.

¹¹Lihat Matondang, Faktor-faktor yang Mengakibatkan Perceraian dalam Perkawinan”, 143

seorang perempuan sebagai istri. Kisah merupakan salah satu pengajaran yang sering ditampilkan dalam al-Qur'an. Hal ini bertujuan agar sebagai umat manusia mendapat cahaya terhadap jalan yang ia tempuh apakah benar atau salah, dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa memahami kisah-kisah al-Qur'an merupakan salah satu bentuk edukasi kepribadian.¹²

Banyaknya kisa-kisah yang diceritakan dalam al-Qur'an terutama kisah pasangan suami istri pada kehidupan Nabi dan Rasul dalam hal ini penulis tertarik memilih tema terkait dengan istri-istri Nabi dalam al-Qur'an. Salah satu cerita tentang istri Nabi dalam al-Qur'an termuat dalam Q.S *At-Tahrîm* ayat 10. Allah swt berfirman:

ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا لِلَّذِينَ كَفَرُوا امْرَأَتَ نُوحٍ وَامْرَأَتَ لُوطٍ ۗ كَانَتَا تَحْتَ عَبْدَيْنِ
 مِنْ عِبَادِنَا صَالِحِينَ فَخَانَتَاهُمَا فَلَمْ يُغْنِيَا عَنْهُمَا مِنَ اللَّهِ شَيْئًا وَقِيلَ ادْخُلَا
 النَّارَ مَعَ الدَّاخِلِينَ ﴿١٠﴾

Artinya: Allah membuat isteri Nuh dan isteri Luth sebagai perumpamaan bagi orang-orang kafir. keduanya berada di bawah pengawasan dua orang hamba yang saleh di antara hamba-hamba kami; lalu kedua isteri itu berkhianat kepada suaminya (masing-masing), Maka suaminya itu tiada dapat membantu mereka sedikitpun dari (siksa) Allah; dan dikatakan (kepada keduanya): "Masuklah ke dalam Jahannam bersama orang-orang yang masuk (jahannam).

Untuk mengetahui kisah-kisah tersebut, maka perlu merujuk pada referensi kitab tafsir yang berpola *bil ma'tsur*. Salah satu kitab yang sudah tidak asing lagi bagi para pengkaji dan peminat studi al-Qur'an dan tafsirnya yang disusun pada

¹²Jabir al-Syal, *Profil di Balik Cadar, Kisah Wanita dalam al-Qur'an* (Jakarta: Temprint, 1986), 1-2.

abad pertengahan dan telah menjadi rujukan banyak ulama atau penulis tafsir lain ialah Tafsir *al-Qur'an al-'Azhîm* karya Abû Al-Fidâ' Ismail bin 'Umar bin Katsîr al-Quraisy al-Dimsyaqî.

Salah satu penafsiran dalam kitab tafsir Ibnu Katsîr yaitu tentang ayat tersebut di atas yang menjelaskan kisah istri Nabi Nuh dan istri Nabi Luth, Dan kemudian Allah berfirman "*Allah membuat istri Nabi Nuh dan istri Nabi Luth (sebagai) perumpaan bagi orang-orang kafir.*" Yakni, berbaur dan bergaulnya mereka dengan kaum Muslimin, yang demikian itu sama sekali tidak bermanfaat bagi mereka di sisi Allah, seandainya di hatinya tidak terdapat keimanan sedikit pun.¹³

Kemudian Allah menyebutkan keduanya sebagai perumpaan, Dia berfirman: "*Istri Nuh dan Luth (sebagai) perumpaan bagi orang kafir. Keduanya berada di bawah pengawasan dua orang hamba yang shaleh di antara hamba-hamba Kami.*" Maksudnya, dua orang Nabi dan Rasul selalu berada bersama kedua siang dan malam, memberi makan kepada keduanya, mencampuri dan menggauli mereka berdua dengan perlakuan yang mesra dan menyenangkan. "*Lalu kedua istri itu berkhianat kepada kedua suaminya,*" yakni dalam hal keimanan, di mana mereka tidak sepakat satu iman dengan mereka, tidak juga mau mempercayai risalah yang diemban keduanya. Semua itu tidak akan memperoleh apa-apa dan tidak akan mampu menolak petaka yang akan ditimpakan kepada mereka. Oleh karena itu, Allah ta'ala berfirman "*Maka kedua*

¹³Abû Al-Fidâ' Ismail bin 'Umar bin Katsîr al-Quraisy al-Dimsyaqî, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhîm* Jilid 4, (Beirut: Dar-Al-Kutub Al-Ilmiyah, 2012), 170.

suaminya itu tidak dapat membantu mereka sedikitpun dari siksa Allah.” Yakni karena kekufuran mereka berdua. “*Dan dikatakan.*” Yakni kepada kedua istri tersebut., “*Masuklah ke Neraka bersma orang-orang yang masuk (Neraka).*”

Pengkhianatan yang dimaksud di atas bukan *fâhisyah* (zina), tetapi pengkhianatan dalam masalah agama, karena istri-istri Nabi itu terpelihara dari perselingkuhan atau perzinaan demi menjaga kehormatan para Nabi.¹⁴

Kemudian dalam *Tafsîr al-Baghawî Ma’âlimut Tanzîl* karya Abî Muhammad al-Husaini bin Mas’ûd al-Baghawî menjelaskan penafsiran dari ayat ini bahwa istri Nabi Nuh dan istri Nabi Luth berada dibawah pengawasan dua orang hamba yang saleh di antara hamba-hamba Kami yaitu Nuh dan Luth a.s. Lalu istri keduanya berkhianat kepada suaminya masing-masing. Maka kedua suaminya itu tiada dapat membantu, Nuh dan Luth tidak bisa menolak sedikitpun azab Allah dari keduanya.¹⁵

Lain halnya dalam kitab *al-Muharrar al-Wajîz fî Tafsîr al-Kitâb al-‘Azîz* karya Ibnu ‘Athiyyah, beliau menjelaskan kandungan dari ayat ini adalah dua contoh istri Nabi ini dibuat untuk orang-orang kafir dan orang-orang mukmin. Maksudnya, sesungguhnya orang yang ingkar/kafir tidak ada sesuatu apapun yang bisa menolongnya di siksa Allah dan tak ada yang bisa melindunginya dari azab-Nya, kendatipun ia berhubungan dengan sebab terkuat (istri Rasul), dan

¹⁴Lihat Ibnu Katsîr, *Tafsîr al-Qur’an al-‘Azhîm*, 171.

¹⁵Abû Muhammad al-Husaini bin Mas’ûd al-Baghawî, *Tafsîr al-Baghawî Ma’âlimut Tanzîl*, (Ar-Riyadh: Dar-Atthoyyibah, 1409 H), 170.

sesungguhnya orang beriman, tidak ada yang bisa menghalangi dari mendapat ridha Allah, kendati pun ia berada di tempat terburuk dan keadaan paling hina.¹⁶

Dilihat dari beberapa kitab tafsir di atas yang juga berpola *bil ma'tsur* Ibnu Katsîr menjelaskan pemaparan ayat terkait tentang kisah istri Nabi dalam al-Qur'an dengan penjabaran yang lebih banyak dan juga memuat riwayat-riwayat terkait ayat yang ditafsirkan. Sehingga dalam hal ini penulis memilih referensi tafsir Ibnu Katsîr ini saja yang digunakan untuk mengkaji lebih jauh dalam kerangka Qashash al-Qur'an, yang mana juga merupakan kitab tafsir yang umumnya dikutip oleh ulama tafsir lainnya.

Para pakar tafsir dan ulumul Qur'an umumnya menyatakan bahwa Tafsir Ibnu Katsîr ini merupakan kitab tafsir *bi al-ma'tsur* terbesar kedua setelah ath-Thabari. Namun, menurut Subhi al-Salih, dalam beberapa aspek kitab tafsir Ibnu Katsîr ini memiliki keistimewaan dibandingkan dengan tafsir ath-Thabari, seperti dalam hal ketelitian sanadnya, kesederhanaan ungkapannya dan kejelasan ide pemikirannya, serta keistimewaan Ibnu Katsîr terletak pada seringnya ia mengingatkan akan riwayat-riwayat isra'iliyat munkar (tertolak) yang terdapat dalam tafsir *bi al-ma'tsur*.¹⁷

Terlepas dari kisah-kisah seputar perempuan, secara umum al-Qur'an sendiri .(semisal Q.S *Hûd*/11: 120 dan Q.S *Yûsuf*/12: 111) bahwa kisah-kisah al-

¹⁶Abî Muhammad Abd al-Haq ibn 'Athiyyah al-Andalusiy, *al-Muharrar al-Wajîz fi Tafsîr al-Kitâb al-'Azîz*, (Bairut: Dar Al-Khair, 2007), 347-348.

¹⁷Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an*, terj. Mudzakir AS (Bogor: Litera AntarNusa, 2016), 513.

Qur'an menyimpan banyak pelajaran sebagaimana yang terungkap dalam dua penafsiran diatas.

Penelitian ini akan membahas lebih jauh tentang bagaimana potret seorang istri yang dalam hal ini memiliki seorang suami mengemban amanah dengan misi bertugas menjalankan dakwah. Kemudian penelitian ini juga menjadi gambaran dan teladan bagi seorang wanita bagaimana karakteristik konsep ideal seorang wanita berperan sebagai istri dan dalam hal ini merujuk kepada para istri Nabi.

Berangkat dari latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut penafsiran terhadap ayat-ayat tentang istri-istri Nabi dalam al-Qur'an dengan merujuk pada kitab tafsir Ibnu Katsîr . Penafsirannya diharapkan dapat wacana pengayaan tentang konsep istri ideal dalam Islam yang dicontoh kepada para istri Nabi dalam konteks sekarang ini. Kemudian, penelitian ini akan penulis tuangkan dalam sebuah karya tulis ilmiah dalam bentuk skripsi yang berjudul **“Istri-istri Nabi Dalam al-Qur'an Menurut Ibnu Katsîr”**

B. Rumusan Masalah

Bertolak dari latar belakang masalah yang telah dikemukakan, masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran Ibnu Katsîr terhadap ayat-ayat tentang istri-istri Nabi dalam al-Qur'an?
2. Bagaimana profil penceritaan istri-istri Nabi dalam al-Qur'an?

3. Apa saja karakteristik istri ideal dan pesan moral yang terkandung di balik kisah istri-istri Nabi dalam al-Qur'an dalam konteks sekarang ini?

C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui penafsiran Ibnu Katsîr terhadap ayat-ayat tentang istri-istri Nabi dalam al-Qur'an.
- b. Untuk mengetahui profil penceritaan istri-istri Nabi dalam al-Qur'an
- c. Untuk mengetahui karakteristik istri ideal dan pesan moral yang terkandung di balik kisah istri-istri Nabi dalam al-Qur'an dalam konteks sekarang ini.

2. Signifikansi Penelitian

Adapun signifikansi penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Aspek Akademis

Pertama, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademis mengenai pemahaman terhadap konteks kisah istri-istri Nabi dalam al-Qur'an melalui penafsiran *bil ma'tsur*.

Kedua, sebagai wacana pengayaan tentang konsep istri ideal dalam Islam yang dicontoh kepada para istri Nabi.

b. Aspek Sosial

Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman lebih luas terkait dengan istri-istri Nabi dalam al-Qur'an melalui pemaparan yang memuat profil, penceritaan dan penggalian terhadap karakteristik istri-istri Nabi hingga pesan moral yang terkandung didalamnya. Serta sebagai masukan untuk lembaga-lembaga yang menyoroti masalah perempuan, misalnya Komnas Perempuan.

D. Definisi Istilah

Istri adalah wanita (perempuan) yang telah bersuami, wanita yang dinikahi.¹⁸ Dalam kamus Kontemporer Arab Indonesia kata istri bahasa Arabnya yaitu *zaujah* jamaknya *azwâj* artinya istri.¹⁹ Kemudian Nabi bermakna orang yang menjadi pilihan Allah untuk menerima wahyu-Nya,²⁰ dalam kamus al-Munawwir kata Nabi bahasa Arabnya yaitu *an-nabiyyu* jamaknya *anbiyâ* yang artinya Nabi.²¹ Kemudian yang dimaksud istri-istri Nabi ialah perempuan-perempuan yang pernah dinikahi oleh Nabi dan diceritakan dalam al-Qur'an, dan Nabi yang dimaksud disini adalah Nabi dan Rasul yang juga diceritakan dalam al-Qur'an.

Tafsir *maudhû'i* (tematik) adalah suatu metode menafsirkan al-Qur'an dengan menghimpun ayat-ayat, baik dari suatu surat maupun beberapa surat, yang

¹⁸W. J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2006), 455.

¹⁹Atabik Ali dan Ahmad Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*, (Yogyakarta: Multi Karya Grafika, t.th), 1026

²⁰Lihat Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, 788.

²¹Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*, (Yogyakarta: Unit Pengadaan Buku-buku Ilmiah Keagamaan, 1984), 1479

berbicara tentang topic tertentu, untuk kemudian mengaitkan antara satu dengan lainnya. Kemudian mengambil kesimpulan menyeluruh tentang masalah tersebut menurut pandangan al-Qur'an.²² Adapun yang dilakukan dalam penelitian ini termasuk jenis tematik tokoh. Yakni kajian tematik yang dilakukan melalui tokoh.²³

Tema yang diangkat dalam penelitian ini adalah istri-istri Nabi, maka penulis akan menghimpun semua ayat yang menceritakan tentang istri Nabi dalam al-Qur'an. Berikut rinciannya: istri Nabi Adam dalam Q.S *Al-Baqarah*/2: 35-36, Q.S *al-A'râf*/7: 19-25, 189, Q.S *Thâhâ*/20:120-121. Istri Nabi Nuh dan istri Nabi Luth dalam Q.S *At-Tahrîm*/66:10. Istri Nabi Ibrâhîm dalam Q.S *Hûd*/11:72-73, Q.S *Ibrâhîm*/14:37. Istri Nabi Musa dalam Q.S *Al-Qashash*/28:23-27. Istri Nabi Sulaiman dalam Q.S *An-Naml*/27:41-44. Istri Nabi Zakaria dalam Q.S *Maryam*/19:2-15. Istri-istri Rasulullah dalam Q.S *Al-Ahzab*/33:28-29, dan 33-34, Q.S *At-Tahrîm*/66:33-35.²⁴ Kemudian, penulis menganalisis dan memahami ayat-ayat tersebut melalui penafsiran Ibnu Katsîr .

E. Penelitian Terdahulu

Setelah melakukan pengamatan dari beberapa penelitian terdahulu. Maka penelliti menemukan beberapa kajian yang dapat dijadikan rujukan dan penelitian ini, diantaranya:

²²Syahrin Harahap, *Metodologi Studi dan Penelitian Ilmu-ilmu Ushuluddin*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), 19.

²³Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2015) 62.

²⁴Muhammad Fuad Abdul Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Âlfâzh al-Qur`an al-Karîm* (Kairo: Dâr al-Kutub al-Mishriyyah, 1364 H), 333.

1. Skripsi dengan judul “Istri-istri Nabi dalam al-Qur’an (Studi Tafsir Tematik” karya Muhammad Imdad, Yogyakarta, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2013. Penelitian ini berusaha untuk mengetahui pencitraan al-Qur’an terhadap masing-masing tokoh serta konteks kehidupan masing-masing tokoh yang merujuk kepada para istri Nabi yang ditinjau dari perspektif tafsir tematik.
2. Skripsi dengan judul “Kisah Istri Nabi Luth dalam al-Qur’an (Pesan-pesan Moral Dibalik Ketidaktaatan Istri Nabi Luth) karya Dina Rahmatika Siregar. Yogyakarta, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2016. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik dan pendekatan semi historis dalam pengolahan datanya. Penelitian ini berusaha menganalisis cerita-cerita dan peranan tokoh yang terfokus pada Istri Nabi Luth yang tertuang dalam al-Qur’an dari berbagai kitab Tafsir.
3. Skripsi dengan judul “*’Ishyânu Imroati Lûth ‘Alaihissalâm Fî Tafsîri al-Misbhâh Lî Muhammad Quraish Shihâb*” karya Rasyîdah Mauliyânâ. Banjarmasin, Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, 2018. Penelitian ini membahas tentang peran istri pada zaman Nabi Luth, terkait dengan pembangkangan istri Nabi Luth, untuk diambil gambaran atau contoh dan kemudian dihubungkan pada masa sekarang dengan mengambil rujukan dalam kitab *tafsir al-Misbâh* karya Muhammad Quraish Shihab.

4. Skripsi dengan judul “Nilai-Nilai Karakter Yang Dapat Di Tiru Dari Wanita-Wanita Yang Dekat Dengan Nabi Muhammad SAW (Khadijah R.A, Aisyah R.A, dan Fatimah R.A) karya Erni Qomariyah. Lampung, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2017. Penelitian ini membahas segi akhlak maupun karakter yang ada pada diri istri Nabi Muhammad dan anaknya, sehingga dapat di tiru dan dapat di terapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Literatur-literatur di atas telah membahas tentang istri-istri Nabi dalam al-Qur'an dari segi tafsir, pencitraan al-Qur'an terhadap masing-masing tokoh istri Nabi serta ibrah yang terkandung di dalamnya. Ada yang hanya merujuk pada satu kitab tafsir, ada juga yang mengambil studi tematik dari berbagai kitab tafsir. Adapun penelitian yang dilakukan penulis berbeda dari penelitian sebelumnya terutama perbedaan dari penelitian Muhammad Imdad ialah terletak pada kajian tafsir tematik tokoh yang mengambil tafsir Ibnu Katsîr sebagai rujukan utama dalam pengambilan data tentang istri-istri Nabi dalam al-Qur'an terkait tentang gaya penceritaan al-Qur'an terhadap tokoh-tokoh tersebut, sehingga dari penafsiran Ibnu Katsîr penulis dapat menemukan karakteristik istri ideal yang merujuk kepada para istri Nabi.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), karena penulis menggunakan bahan-bahan tertulis sebagai bahan-bahan dan objek dalam penelitian. Sedangkan riset tematik yang digunakan yakni model kajian tematik tokoh. Yakni kajian tematik yang dilakukan melalui tokoh.²⁵ Yaitu mengambil sebuah tema dalam al-Qur'an, dan penulis memilih tema istri-istri Nabi dalam al-Qur'an dan merujuk kepada salah satu tokoh kitab tafsir sebagai sumber data dalam pencarian hasil penelitian yang dilakukan.

Sedangkan pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, mengingat data yang dikumpulkan mengacu pada data kualitas objek penelitian, yakni ukuran data berupa non-angka yang merupakan satuan kualitas.²⁶ Kata kualitatif menunjukkan bahwa fokus metode ini adalah pada proses dan pemahaman yang tidak diukur dengan jumlah, angka atau numerik ataupun frekuensi. Penelitian kualitatif menekankan pada proses yang berhubungan dengan konstruksi sosial realitas kehidupan, keakraban hubungan penelitian dengan isu yang diteliti, dan hambatan situasional yang membentuk pencarian.²⁷

2. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Adapun sumber primer berupa karya tulis yang dijadikan rujukan utama adalah *Tafsîr Al-Qur'ân al-Azhîm* karya Abû Al-Fidâ' Ismail bin

²⁵Lihat Mustaqim, *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir*, 63.

²⁶Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), 73.

²⁷Adik Wibowo, *Metodologi Penelitian Praktis Bidang Kesehatan*, (Jakarta: Rajawali Press, 2014), 149.

‘Umar bin Katsîr al-Quraisy al-Dimsyaqî, serta referensi yang membahas tentang tafsir ayat-ayat mengenai istri-istri Nabi dalam al-Qur’an.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah karya-karya yang dihasilkan oleh selain Ibnu Katsîr , akan tetapi ada keterkaitan dengan judul penelitian ini, terutama buku-buku yang berkenaan membahas tentang tema tersebut. Seperti biografi mufassir, sejarah para Nabi, dan lain sebagainya.

3. Teknik Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan dan metode pengolahan data yang dilakukan setelah ditetapkan persoalan yang akan dibahas adalah sebagai berikut:²⁸

- a. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan tentang istri-istri Nabi dalam al-Qur’an
- b. Mendeskripsikan penafsiran Ibnu Katsîr terhadap ayat-ayat tentang istri-istri Nabi dalam al-Qur’an
- c. Menyusun secara sistematis penafsiran Ibnu Katsîr tentang istri-istri Nabi dalam al-Qur’an dalam tafsir Ibnu Katsîr
- d. Menganalisis dan melakukan evaluasi penafsiran Ibnu Katsîr dengan teori qashas al-Qur’an
- e. Mengambil Kesimpulan

²⁸Lihat Mustaqim, *Metode Penelitian al-Qur’an*, 11.

4. Teknik Analisis Data

Penelitian ini mengkaji konsep istri-istri Nabi dalam kitab tafsir. Adapun metode yang digunakan dalam menganalisis data yang diperoleh dari penelitian pustaka adalah deskriptif analisis. Deskriptif analisis merupakan penelitian yang menuturkan, menganalisis serta mengklasifikasikan yang pelaksanaannya tidak hanya terbatas pada pengumpulan data tetapi meliputi analisis dan interpretasi data.²⁹

Karena penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, pada hakikatnya analisis data kualitatif adalah sebuah kegiatan menyusun transkrip narasi yang baik, menetapkan tema dan subtema apabila diperlukan, menandatangani kategori, menetapkan kode atau tanda dan selanjutnya menganalisis transkrip sehingga diperoleh temuan yang menjawab masalah penelitian.³⁰

Dalam konteks penelitian ini, teknis analisis data diaplikasikan dengan dua cara, yakni *pertama* memberikan gambaran singkat mengenai ayat-ayat tentang istri Nabi yang diceritakan dalam al-Qur'an, dan *kedua* menganalisis data tersebut untuk bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan yang mendasari dilakukannya penelitian.

²⁹Winarno Surahmad, *Pengantar Penelitian Imiah Dasar Metode Tehnik* (Bandung: Tarsito, 1994), 45

³⁰Lihat Wibowo, *Metodologi Penelitian Praktis Bidang Kesehatan*, 178.

G. Sistematika Penelitian

Susunan sistematika penelitian untuk penelitian yang berjudul “Istri-istri Nabi Dalam al-Qur’an Menurut Ibnu Katsîr” ini terdiri dari lima bab. Berikut adalah rinciannya:

Bab pertama, berisi pendahuluan yang menguraikan seluk-beluk penelitian yang terdiri atas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan signifikansi penelitian, definisi istilah, penelitian terdahulu, dan sistematika penelitian.

Bab kedua, berisi landasan teori mengenai konsep kisah dalam al-Qur’an serta karakter wanita beriman dan wanita ingkar

Bab ketiga, berisi tentang profil Ibnu Katsîr dan tafsirnya beserta penafsiran ayat-ayat al-Qur’an tentang istri-istri Nabi menurut Ibnu Katsîr

Bab keempat, berisi kajian dan pemetaan pokok bahasan yang memaparkan tentang analisis terhadap penafsiran Ibnu Katsîr tentang istri-istri Nabi dalam al-Qur’an, gaya penceritaan al-Qur’an serta karakteristik istri ideal yang merujuk kepada para istri Nabi.

Bab kelima, berisi penutup yang menyajikan kesimpulan atas hasil penelitian dan saran-saran yang diharapkan kepada penelitian selanjutnya sebagai penunjang atas kesinambungan penelitian ini.